STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA

(STUDI DESKRIPTIF PADA MASYARAKAT MARJINAL DI KOTA SEMARANG)

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Renisa Wiyanti

1511414053

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Status Identitas Diri pada Remaja (Studi Deskriptif pada Masyarakat Marjinal di Kota Semarang)" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Maret 2019

Renisa Wiyanti
NIM 1511414053

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Masyarakat Marjinal di Kota Semarang) telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Hari Jum'at, 29 Maret 2019.

Panitia :

Ketua

Dr. Achmad Rifai RC,M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Sugiariyanti, S. Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji 1

Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji 2

Nuke Martiarini, S. Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

Penguji 3

Andromeda, S. Psi., M. Psi
NIP. 198205312009122001

KATA PENGANTAR

Alhamdulilahirabbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, karunia, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyususnan skripsi yang berjudul "Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Marjinal Di Kota Semarang)".

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari pihak-pihak yang memberikan do'a dukungan, dan bantuan kepada penulis. Maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC,M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. sebgai penguji I terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A sebagai penguji II terima kasih atas saran dan masukan yang di berikan.
5. Andromeda, S.Psi., M.Psi sebagai dosen pembimbing dan penguji III yang telah membimbing dan meluangkan waktu sampai terselesaikannya skripsi ini.

1. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Psikologi FIP UNNES yang telah membagikan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di PsikologiFIP UNNES.
2. Ibu Wiyarsih dan keluarga tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, semangat, dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.
3. Alm. Bapak Jarwanto yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis
4. Sahabat terbaik Nur Wida P., dan Desi Widya S., Lutfi Fitriyani, terima kasih atas motivasi dan dukungannya.
5. Teman-teman terbaik, Eka, Evi., Dhika, Adelia, Fany, Erna, Rizki, Indin, Esti, Lia, Diana dan semua teman-teman Psikologi angkatan 2014 yang telah menemani selama di unnes.
6. Teman- teman KKN (Kuliah Kerja Nyata), Rifki Arif Rahman, Nicolas Jansen Napitupulu, Diah Ayu Wulandari,Yulinar Rizki Damayanti dan Ade Suci Syafitriyani, terima kasih telah mendukung dan memotivasi.
7. Teman-teman seperjuangan, Purwi Mufidati, Nur Kholisoh, Shobrina Salsabil terima kasih telah menyemangati dan memotivasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah terlibat dan membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan konstribusi untuk perkembangan ilmukhususnya psikologi.

Semarang, 24 Maret 2019

Penulis

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto :

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap (Q.S Al Insyirah, 6-8)

Allah Tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya(Qs. Al-Baqarah:286)

Kesuksesan seperti berhubungan dengan tindakan. Orang-orang sukses terus bergerak, mereka membuat kesalahan, tetapi mereka tidak berhenti (Conrad Hilton)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (Confusius)

Peruntukan

Skripsi ini saya peruntukkan kepada :

Ibu Wiyarsih

Bapak Jarwanto (Alm)

Teman-teman psikologi angkatan 2014

Almamaterku Jurusan Psikologi Unnes

ABSTRAK

Wiyanti, Renisa. 2019. *Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Masyarakat Marjinal di Kota Semarang), Skripsi*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Andromeda, S.Psi.,M.Psi

Kata Kunci : Status Identitas Diri, Masyarakat Marjinal

Identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Pembentukan identitas diri harus dilalui oleh setiap remaja, karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan, baik perubahan fisik, kognitif, emosional, maupun psikososial.Perubahan-perubahan tersebut yang akan membantu remaja mendefinisikan dirinya sehingga remaja harus membentuk identitas diri agar tidak mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Dalam pembentukan identitas terdapat berbagai macam status, diantaranya *achievement identity, foreclosure identity, moratorium identity, dan diffusion identity*. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja yaitu pola asuh orang tua, dimana orangtua yang mengasuh anak dengan pola asuh permisif akan membentuk status *diffusion identity*. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif banyak ditemui dikota-kota besar tak terkecuali dengan orangtua yang tergolong masyarakat marjinal (masyarakat miskin kota), dimana orangtua tersebut memiliki kesibukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga minim waktu untuk memperhatikan perkembangan remaja. Sehingga banyak remaja yang harus membentuk identitas diri dan mengatasi masalah perkembangannya sendiri. penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan beberapa Kecamatan di Kota Semarang. Subjek penelitian berjumlah 340 orang yang ditentukan dengan *cluster sampling (area sampling)*. Data diambil dengan menggunakan *rating scale* dengan 61 item. Hasil uji validitas berkisar Koefisien validitas 0,272 sampai 0,573 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,923.

Hasil penelitian menunjukan status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang dimana status yang paling mendominasi adalah *achievement identity* (sudah ada eksplorasi dan komitmen), kemudian diikuti oleh *status diffusion identity* (belum ada eksplorasi dan komitmen), *moratorium identity* (sudah ada eksplorasi, belum ada komitmen), *dan foreclosure identity* (belum ada eksplorasi, ada komitmen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

MOTTO DAN PERUNTUKAN vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB

1 PENDAHLUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 16

1.3. Tujuan 17

1.4. Manfaat 17

2 LANDASAN TEORI 19

2.1 Identitas Diri 19

2.1.1 Definisi Identitas Diri 19

2.1.2 Pembentukan Identitas Diri 21

2.1.3 Aspek-Aspek Identitas Diri 25

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri 32

2.2 Remaja..... 36

2.2.1 Pengertian Remaja 36

2.2.2 Ciri-Ciri Masa Remaja 37

2.2.3 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja 40

2.3 Masyarakat Marjinal 43

2.3.1 Pengertian Masyarakat Marjinal 43

2.4 Kerangka Berfikir..... 49

BAB

3. Metode Penelitian 52

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian 52

3.1.1 Jenis Penelitian 52

3.1.2 Desain Penelitian 53

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian..... 54

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian..... 54

3.4 Populasi dan Sampel 55

3.4.1 Populasi 55

3.4.2 Sampel 58

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data 58

3.5.1 Metode Pengumpulan Data 59

3.5.2 Alat Pengumpulan Data..... 59

3.6 Validitas Dan Reliabilitas 61

3.6.1 Validitas Data 61

3.6.1.1 Hasil Uji Validitas Skala Identitas Diri..... 62

3.6.2 Reliabilitas 63

3.6.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Skala Identitas Diri 64

3.7 Analisis Data 64

BAB

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67

4.1 Persiapan Penelitian 67

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian 67

4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian 69

4.1.3 Proses Perijinan Penelitian 70

4.1.4 Penyusunan Instrumen 71

4.2 Pelaksanaan Penelitian 72

4.2.1 Pengumpulan Data 72

4.2.2 Pelaksanaan Skoring 73

4.3 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas 74

4.3.1 Hasil Uji Validitasi 74

4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas 75

4.4 Hasil penelitian 76

4.4.1 Data Demografi 76

4.4.1.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 76

4.4.1.2 Data Subjek Berdasarkan Usia 77

4.4.1.3 Data Subjek Berdasarkan Pendidikan 78

4.4.1.4 Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran 79

4.4.2 Gambaran Umum Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 80

4.4.3 Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 82

4.4.3.1 Gambaran Identitas Diri pada Remaja(MasyarakatMarjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *Achievement Identity* 82

4.4.3.2 Gambaran Identitas Diri pada Remaja(MasyarakatMarjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *Foreclosure Identity* 84

4.4.3.3 Gambaran Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *Moratorium Identity* 87

4.4.3.4 Gambaran Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *Diffusion Identity*..... 89

4..5.3.5 Gambaran Status Identitas Diri pada Remaja(Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin 93

4.5.3.6 Gambaran Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Usia ..... ` 94

4.5.3.7 Gambaran Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan 96

4.5.3.8 Gambaran Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Urutan Kelahiran 98

4.4.4 Hasil Uji Beda Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 100

4.4.4.1 Uji Beda Identitas Diri Berdasarkan Jenis Kelamin 100

4.4.4.2 Uji Beda Identitas Diri Berdasarkan Usia..... 102

4.4.4.3 Uji Beda Identitas Diri Berdasarkan Pendidikan 102

4.4.4.4 Uji Beda Identitas Diri Berdasarkan Urutan Kelahiran 103

4.5 Pembahasan..... 106

4.5.1 Identitas Diri Pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 106

4.5.2 Status *Achievement Identity* pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 108

4.5.3 Status *Forclosure Identity* pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 110

4.5.4 Status *Moratorium Identity* pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 112

4.5.5 Status *Diffusion Identity* pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 114

4.5.6 Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin..... 116

4.5.7 Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Usia 118

4.5.8 Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di kota Semarang Berdasarkan Pendidikan 120

4.5.9 Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di kota Semarang Berdasarkan Urutan Kelahiran 123

4.6 Keterbatasan Penelitian 126

BAB

5. Penutup 127

5.1 Kesimpulan 127

5.2 Saran 128

5.3 DAFTAR PUSTAKA 130

5.4 LAMPIRAN..... 135

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Tabel Jumlah Rumah Tangga PPLS 2011 Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Kemiskinan di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah 2

1.2 Studi Pendahuluan Identitas Diri 10

2.1 Tabel Status Identitas Diri..... 29

3.1 Tabel Jumlah Rumah Tangga PPLS 2011Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Kemiskinan di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah 56

3.2 Tabel Skor Item..... 59

3.3 Tabel *Blue Print* Skala Identitas Diri Diadaptasi Dari Benion & Adam (1986) 60

3.4 Tabel Hasil Uji Skala Identitas Diri 62

3.5 Tabel Uji Reliabilitas 64

3.6 Tabel Interval Kriteria Skor 65

4.1 Tabel Jumlah Rumah Tangga PPLS 2011 Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Kemiskinan di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah 68

4.2 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Hipotetik 74

4.3 Tabel Hasil Reliabilitas..... 75

4.4 Tabel Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 76

4.5 Tabel Data Subjek Berdasarkan Usia 77

4.6 Tabel Data Subjek Berdasarkan Pendidikan..... 78

4.7 Tabel Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran 79

4.8 Statistika Deskriptif Identitas Diri pada Remaja(Masyarakat Marjinal)di Kota Semarang..... 80

4.9 Tabel Gambaran Umum Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang..... 81

4.10 Tabel Statistik Deskriptif Identitas Diri Remaja Berdasarkan Status *Achievement Identity* 82

4.11 Tabel Gambaran Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) Berdasarkan Status *Achievement Identity* 83

4.12 Tabel Statistik Deskriptif Identitas Diri pada Remaja Berdasarkan Status *Forclosure Identity*..... 85

4.13 Tabel Gambaran Identitas Diri PadaRemaja (Masyarakat Marjinal) di Kota SemarangBerdasarkan Status *Foreclosure Identity* 86

4.14 TabelStatistik Deskriptif Identitas Diri pada Remaja Berdasarkan Status *Moratorium Identity* 87

4.15 Tabel Gambaran Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *Moratorium Identity* 88

4.16 Tabel Statistik Deskriptif Identitas Diri pada Remaja Berdasarkan Status *Diffusion Identity*..... 90

4.17 Tabel Gambaran Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *Diffusion Identity*..... 91

4.18 Tabel Ringkasan Deskriptif Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang..... 92

4.20 Tabel Gambaran Subjek Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota SemarangBerdasarkan Jenis Kelamin..... 93

4.21 Tabel Gambaran Subjek Status Identitas Diripada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Usia 94

4.22 Tabel Gambaran Subjek Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan.... 96

4.23 Tabel Gambaran Subjek Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Urutan Kelahiran 97

4.24 Tabel Hasil Uji Beda Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin..... 101

4.25 Tabel Deskriptif Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang..... 101

4.26 Tabel Tabel 4.26 Hasil Uji Beda Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang..... 102

4.27 Tabel Deskriptif Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Usia 103

4.28 Tabel Hasil Uji Beda Identitas Diri Pada Remaja(Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan..... 103

4.29 Tabel Hasil Uji Beda Identitas Diri Pada Remaja (Masyarakat Marjinal)di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan..... 104

4.30 Tabel Hasil Uji Beda Identitas Diri pada Remaja(Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Urutan Kelahiran..... 105

4.31 Tabel Deskriptif Identitas Diri Pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Urutan Kelahiran..... 106

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Kerangka Berfikir..... 51

3.1 *Cluster Sampling*..... 57

4.1 Gambar Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 77

4.2Gambar Diagram Data Subjek Berdasarkan Usia..... 78

4.3Gambar Diagram Data Subjek Berdasarkan Pendidikan 79

4.4Gambar Diagram Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran 80

4.5 Gambar Diagram Umum Status Identitas Diri Pada Remaja (Masyarakat Marjinal) Di Kota Semarang 81

4.6 Gambar Diagram Spesifik Status Identitas Diri Pada Remaja (Masyarakat Marjinal) Di Kota Semarang Berdasarkan Tipe *Achievement Identity* 84

4.7 Gambar Diagram Identitas Diri Pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *foreclosure Identity*..... 87

4.8 Gambar Diagram Identitas Diri Pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *moratorium Identity*..... 89

4.9 Gambar Diagram Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Status *Diffusion Identity* 91

4.10 Gambar Diagram Ringkasan Deskriptif Identitas Diripada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang 92

2.11 Gambar Diagram Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin..... 94

4.12 Gambar Diagram Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Usia 96

4.13 Gambar Diagram Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) di Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan..... 98

4.14 Gambar Diagram Status Identitas Diri pada Remaja (Masyarakat Marjinal) Di Kota SemarangBerdasarkan Urutan Kelahiran 100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Studi Pendahuluan 135
2. Lampiran Tabel Hasil Studi Pendahuluan..... 142
3. Validitas Skala Penelitian 146
4. Uji Reliabilitas Skala..... 155
5. Tabulasi Skala Penelitian 157
6. Dokumentasi 211

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, terutama di daerah perkotaan. Banyak penduduk dari desa berbondong-bondong pindah ke kota untuk mencari penghasilan dan pekerjaan yang lebih menjanjikan, sehingga di daerah perkotaan menimbulkan kepadatan penduduk. Pertumbuhan penduduk di perkotaan yang sangat cepat, menimbulkan berbagai masalah, salah satunya yaitu permasalahan ketersediaan tempat tinggal yang tidak layak hingga memaksa banyak keluarga untuk tinggal di daerah pemukiman yang padat penduduk dan menimbulkan masalah sosial ekonomi. Permasalahan sosial ekonomi dari kepadatan penduduk yaitu menjadikan beberapa penduduk bagian dari masyarakat yang termarjinalkan.

Masyarakat marjinal adalah masyarakat yang berada diperkotaan yang mempunyai penghasilan tidak tetap atau mempunyai keterbatasan ekonomi (Djaffar & Cangara, 2011). Masyarakat marjinal dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satu masyarakat yang tergolong marjinal dari sudut pandang ekonomi yaitu masyarakat miskin, masyarakat miskin disini yaitu masyarakat yang tinggal di daerah kumuh dan mempunyai keterbatasan ekonomi. Masyarakat miskin perkotaan biasanya identik dengan permukiman kumuh dan liar, biasanya disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk tinggal ditempat yang tidak layak (Rizani, 2010). Menurut khomson (dalam ngutra, 2017) kemiskinan

dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Jawa Tengah tersaji data jumlah penduduk miskin dan persentase jumlah rumah tangga PPLS 2011 menurut Kecamatan dan klasifikasi kemiskinan di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga PPLS 2011 Menurut Kecamatan dan Klasifikasi Kemiskinan di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

No.	Kecamatan	Sangat Miskin (SM)	Miskin (M)	Hampir Miskin (HM)	Rentan Miskin Lainnya (RML)	Total
1.	Mijen	100	180	1.747	2.466	4.493
2.	Gunung Pati	94	227	2.221	3.503	6.045
3.	Banyumanik	101	150	1.595	3.574	5.420
4.	Gajah Mungkur	19	53	6322	1.744	2.448
5.	Semarang Selatan	78	116	1.055	2.460	3.709
6.	Candisari	96	196	1.321	2.299	3.912
7.	Tembalang	430	370	2.483	4.784	8.067
8.	Pedurung	201	255	2.001	3.889	6.346
9.	Genuk	262	336	2.001	1.989	4.588
10.	Gayamsari	247	262	1.478	3.081	5.068
11.	Semarang Timur	178	278	1.990	3.725	6.171
12.	Semarang Utara	184	322	2.732	5.273	8.511
13.	Semarang Tengah	87	170	1.332	2.729	4.318
14.	Semarang Barat	234	342	2.343	5.115	8.034
15.	Tugu	36	48	367	570	1.021
16.	Ngaliyan	83	133	1.552	3.535	5.303
Kota Semarang		**2.430**	**3.438**	**26.850**	**50.736**	**83.454**

Sumber : Pendataan program perlindungan sosial 2011

Kemiskinan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan penduduk, baik penduduk usia balita, remaja, dewasa, maupun lansia. Terkhusus penduduk usia remaja, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang memerlukan lingkungan yang kondusif dan sarana

prasarana yang memadai untuk menunjang perkembangannya. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja untuk memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-teman sebayannya, seperti pakaian, kendaraan, HP, dan hal lainnya akan membuat remaja merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial, bahkan menghambat perkembangan dalam kemajuanya (Al-Mighwar, 2006:203). Selain itu jumlah penduduk remaja berdasarkan BPS Jawa Tengah 2016 mencapai 8.276.016 jiwa yang berusia 10-24 tahun.

Orangtua yang tergolong sebagai masyarakat marjinal umumnya bekerja sebagai pengemis, pemulung, gelandangan, buruh kasar, petani, dan orang- orang yang berpenghasilan pas-pasan, dimana orangtua yang tergolong dalam masyarakat marjinal memiliki waktu yang minim untuk memperhatian perkembangan remaja karena tuntutan kebutuhan ekonomi yang menyita waktu mereka untuk bekerja sehingga banyak remaja yang dibiarkan untuk menyelesaikan permasalahan perkembangannya sendiri. Menurut Sawo dalam (Mursafitri, dkk., 2015) keluarga-keluarga di kota besar sulit untuk melaksanakan melaksanakan fungsi dan peranannya secara penuh yang disebabkan oleh kecenderungan adanya kesibukan orang tua dan kondisi kehidupan kota membatasi pelaksanaan fungsi dan peranan.

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2011:9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Remaja dalam bahasa disebut *adolescence,* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai

kematangan”(Ali & Asrori, 2011:9). Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan fisik (Hurlock dalam Ali & Asrori, 2011:9) Masa remaja *(adolescence)* sebagai periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2011:18).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang utama yaitu pembentukan identitas diri, karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan, baik perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang membantu remaja mendefinisikan dirinya sehingga remaja harus membentuk identitas diri agar tidak mengalami kebingungan identitas. Erikson dalam (Santrock, 2011:438) mengambarkan tahap tahap kelima dari perkembangan, tahap yang dialami individu dimasa remaja yaitu, tahap identitas versus kebingungan identitas (*Identity versus Identity confusion*).

Remaja mulai mencari identitas dirinya dengan mengeksplorasi diri dan berusaha melepaskan diri dari orangtua padahal pada usia remaja terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak namun belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa, remaja masih memerlukan pengawasan dan perhatian orangtua agar tidak mengalami kebingungan dalam menghadapi masa krisis identitas. Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang dijalani di lingkungan masyarakat. Kebebasan remaja dalam mencari identitas diri tidak membuat remaja terlepas

dari hubungannya dengan orangtua. Remaja juga masih merupakan bagian dari sebuah keluarga (Rosenberg dalam Dewi & Valentina, 2013).

Orangtua merupakan tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas diri karena salah satu faktor yang mempengaruhi identitas diri yaitu pengaruh keluarga. Menurut Friedman (dalam Mursafitri,dkk., 2015) keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota. Orangtua seharusnya menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak, dimana orangtua tetap memperhatikan perkembangan remaja namun tetap memberikan kebebasan remaja untuk mengeksplorasi dirinya agar remaja dapat melewati masa krisisnya dengan baik sehingga remaja mengembangkan status *identity achievement*, dimana remaja sudah mencapai komitmen melalui proses eksplorasi.

Kenyataannya banyak orangtua yang tergolong marjinal menenerapkan pola asuh yang keliru seperti pola asuh permisif, dimana orangtua kurang memperhatikan perkembangan remaja dan membiarkan remaja untuk mengatasi masalah perkembangannya sendiri. McLoyd (dalam Santrock 2007:201) menyimpulakan bahwa para ibu yang bercerai dan miskin cenderung lebih tertekan dibanding dengan ibu yang berasal dari kelas menengah, mereka sering kali kurang memberikan dukungan, pengasuhan, dan keterlibatan dalam kehidupan anak-anaknya. Hal tersebut membentuk remaja dalam perkembangan

status *identity diffussion*, dimana remaja tidak melakukan eksplorasi dan tidak dapat menetapkan komitmen.

Selain pola asuh permisif banyak orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, yang mana orangtua mengontrol perilaku remaja dan tidak memberikan kebebasan remaja untuk mengeksplorasi dirinya. Orangtua yang memiliki pola sosial ekonomi rendah lebih mengusahakan agar anak-anak menyesuaikan diri terhadap ekspektasi sosial, menciptakan atmosfir rumah dimana orangtua memiliki otoritas yang jelas terhadap anak-anak, lebih baik menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak-anak, komunikasi besifat satu arah alih-alih dua arah (Santrock, 2007:199). Hal tersebut akan menyebabkan remaja mengembangkan status *identity foreclosure*, remaja sudah menetapkan komitmen namun belum melakukan eksloprasi atau menetapkan komitmen dari hasil eksplorasi orang lain. terdapat juga remaja yang mengembangkan status *identity moratorium*, remaja sudah melakukan eksplorasi namun belum menetapkan komitmen, apabila remaja mengembangkan status *identity moratorium* secara terus menerus maka remaja akan mengalami penundaan identitas yang dapat menyebakan remaja tidak menemukan identitas dirinya dan dapat menjadikan remaja tersebut mengalami krisis identitas diri. Tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dalam proses pembentukan identitas diri, remaja seringkali gagal dalam mengatasi krisis, sehingga mengalami kebingungan identitas akibat perubahan-perubahan dalam aspek perkembangnya dan tidak dapat mendefinisikan dirinya.

Kegagalan dalam mengatasi identitas krisis tak hanya menyebabkan remaja tak mampu membuat komitmen yang jelas tentang berbagai peran kehidupan, mereka juga mengalami berbagai bentuk gangguan perilaku (masalah dengan kemampuan mengendalikan emosi, masalah menempatkan diri dengan teman sebaya, masalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik.) Santrock (dalam Anindyajati, 2013) mengemukakan bahwa perkembangan identitas menjadi salah satu faktor pemicu kenakalan. Kenakalan ditandai oleh kegagalan remaja dalam membuat integrasi aspek-aspek identitas. remaja yang mampu memenuhi tuntutan peran yang dibebankan pada mereka memilih identitas negatif, yakni identitas yang bertentangan harapan orangtua dan masyarakt dan cenderung dimanifestasikan dalam perilaku destruktif. Meskipun tindakan kenakalan ini digunakan oleh remaja untuk membentuk identitas diri.

Menurut Kartono (2013:78) Pengaruh sosial dan kultur memainkan peran besar dalam menentukan tingkah laku delikuensi pada anak-anak remaja. Mereka sangat terpengaruh oleh stimuli sosial yang jahat, sehingga anak menjadi delinkuen. Stimulus sosial yang buruk antara lain ialah lingkungan kelas sosial-ekonomi rendah dengan banyak kaum pekerja tidak terlatih, daerah slum, kawasan perumahan baru yang tradisional dengan banyak kasus defisiensi mental, invalidisme/cacat mental dan jasmaniah, alkoholisme, dan daerah- daerah rawan sarang penjahat dan lain-lain. kebudayaan kemiskinan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan sangat minim fasilitas fisiknya, ditambah dengan banyaknya

kasus penyakit dan pengangguran, dapat memberikan tekanan tertentu juga memberikan rancangan kuat kepada anak untuk menjadi delinkuen.

Tidak hanya pola asuh dari orangtua yang menyebabkan remaja (masyarakat marjinal) mengalami krisis identitas, melainkan lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor utama dalam menentukan pembentukan identitas diri. Remaja dengan lingkungan sosial ekonomi yang rendah biasanya memiliki alternatif yang terbatas dalam mengeksplorasi keputusan yang akan diambil dalam setiap aspek kehidupan dimasa yang akan datang untuk berperan dimasyarakat, terutama dalam aspek pekerjaan. Menurut Santrock (2007:200) Orang miskin sering kali merasa tidak berdaya, dalam pekerjaan, mereka jarang menjadi pengambil keputusan, orang miskin rentan sekali dengan bencana, dan rentan alternatif.

Selain itu, masalah lingkungan tempat tinggal masyarakat marjinal yang seperti perkampungan kumuh atau perkampungan padat penduduk juga menimbulkan masalah yaitu tidak adanya privasi, dimana hal itu juga dapat mengganggu remaja dalam pembentukan identitas diri, karena pada lingkungan yang pada, penduduk memiliki jarak rumah yang terlalu dekat sehingga sulit mendapatkan privasi seperti yang di katakan oleh Sarwono (1992:72) privasi berfungsi mengembangkan identitas diri sendiri dan menilai diri sendiri, jika privasi terganggu akan terjadi proses ketelanjangan sosial, yaitu merasa semua orang tahu rahasia diri sendiri sehingga timbul rasa malu menghadapi orang lain. Kurangnya privasi menyebabkan remaja terhambat dalam mengekspresikan jati dirinya, misalnya merasa malu dengan jati dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 26 April 2018 kepada JK salah satu remaja didaerah Kecamatan Semarang Utara, mengatakan bahwa :

> "Kalau di daerah disini memang remajanya banyak yang nakal mbak, tawuran, minum-minuman itu udah biasa mbak, lumrah disini mbak namanya juga anak muda, biasanya malah kaya ngelem gitu juga banyak mbak disini. Mereka seperti itu karena ikut-ikut teman aja karena mayoritas disini remajanya seperti itu semua mbak, istilahnya biar dianggap gaul gitu mbak biasalah remaja mbak ".

Fenomena tersebut termasuk dalam masalah krisis identitas dimana remaja gagal menangani krisis atau mengalami kebingungan identitas pada aspek pertemanan, remaja berfikir bahwa jika tidak melakukan apa yang dilakukan temannya maka remaja tidak *gaul.* Remaja melakukan kegiatan yang negatif hanya karena mereka mengikuti temannya. Hal tersebut menandakan bahwa remaja tersebut mengalami identitas *foreclosure* dalam pengambilan komitmen dari orang lain sebelum mengalami suatu krisis. Identitas *foreclosure* yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat menemukan diri dan mempunyai komitmen namun tanpa melalui eksplorasi terlebih dahulu (Erikson dalam Soetjiningsih, 2004:49).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 April 2018 dengan metode penyebaran angket sederhana di daerah kecamatan Semarang Utara yang dilakukan kepada 20 remaja yang tinggal di daearah tersebut diperoleh data yang dapat di sajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Studi Pendahuluan Identitas Diri

No.	Aspek	*Achievment Identity*	*Moratorium Identity*	%	*Foreclosure Identity*	*Diffusion Identity*	%
1.	Gambaran mengenai pekerjaan	15%	25%	**35%**	20%	45%	**65%**
		45%	30%	**75%**	20%	5%	**25%**
2.	Gambaran mengenai pasangan	35%	35%	**70%**	20%	10%	**30%**
		15%	25%	**40%**	25%	35%	**60%**
3.	Gambaran mengenai minat	20%	25%	**45%**	10%	45%	**55%**
		50%	35%	**85%**	10%	5%	**15%**
4.	Gambaran mengenai agama	35%	10%	**55%**	55%	0%	**45%**
		35%	10%	**45%**	50%	5%	**55%**
5.	Gambaran mengenai teman	70%	15%	**85%**	5%	10%	**15%**
		20%	35%	**55%**	10%	35%	**45%**

Terlampir : Pertanyaan studi pendahuluan mengenai identitas diri dilampirkan dalam halaman lampiran.

Penyebaran angket sederhana studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 remaja (masyarakat marjinal) di Kecamatan Semarang Utara terdiri dari 2 pertanyaan yang mewakili masing-masing aspek. Pada aspek karir atau pekerjaan, pertanyaan pertama, didominasi oleh status identitas *foreclosure* dan *diffusion* dengan perolehan sebanyak 65% sedangkan untuk status identitas *achievement* dan *moratorium* sebanyak 35%. Pada aspek pasangan, pertanyaan kedua, didominasi oleh status identitas *forclosure dan diffusion* dengan perolehan sebanyak 60% sedangkan untuk status identitas *achievement* dan *moratorium* sebanyak 40%. Pada aspek minat, pertanyaan pertama, didominasi oleh status identitas *foreclosure* dan *diffusion* dengan perolehan sebanyak 55% sedangkan untuk status identitas *achievement* dan *moratorium* sebanyak 45%. Pada aspek agama, pertanyaan pertama, didominasi oleh status identitas *foreclosure* dan

diffusion dengan perolehan sebanyak 55% sedangkan untuk status identitas *achievement* dan *moratorium* sebanyak 45%. Sedangkan untuk pertanyaan lainnya status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) didominasi oleh status identitas *achievement dan moratorium*.

Hasil analisis studi pendahuluan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang Utara memiliki berbagai macam status identitas, namun status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kecamatan Semarang Utara masih banyak remaja yang masih memiliki status identitas *foreclosure* dan *diffusion* pada beberapa aspek. Apabila remaja masih mengembangkan status identitas tersebut, maka mereka akan mengalami kebingunggan identitas. Menurut Erikson (dalam Berk, 2012:554) menyatakan bila konflik yang dihadapi remaja sebelumnya diselesaikan dalam cara negatif atau apabila masyarakat membatasi pilihan mereka pada pilihan-pilihan yang tidak sejalan dengan kemampuan mereka, mereka terkesan picik, tanpa arah, dan tidak siap menghadapi tantangan dimasa dewasa. Sedangkan menurut Beronsky (dalam Berk, 2012:558) menyatakan bahwa perkembangan identitas diri dikalangan remaja menguat bila keluarga perperan sebagai “basis rasa aman” yang melandasi dengan penuh percaya diri menapakai dunia luas. Remaja yang merasa terikat pada orangtua mereka, tetapi tidak juga merasa bebas menyuarakan pendapat mereka sendiri condong berada dalam status *moratorium* ataupun pencapaian identitas. namun remaja pada status identitas *moratorium* menyebabkan terjadi banyak kecemasan. Kecemasan adalah perasaan yang paling dominan dialami remaja yang sedang berada dalam status *moratorium* yng

disebabkan oleh persoalan yang tidak terpecahkan (Soetjiningsih, 2004:49). Hal tersebut apabila remaja yang memiliki status identitas *moratorium* tidak segera mengembangkan identitas menjadi identitas *achievement* maka dapat memungkinkan remaja mengalami kemandekan atau bahkna mengalami kebingunggan identitas.

Status *foreclosure identity*, remaja membuat komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis, sebelum waktunya, ia telah melibatkan diri pada aspek-aspek penting dari identitas tanpa banyak mengalami konflik atau krisis yang signifikan. Akibatnya remaja mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orangtua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri (Marcia dalam Desmita, 2009:216). Sedangkan status *diffusion identity* dimana remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukan sedikit perhatian atau komitmen tehadap pilihan pekerjaan, agama dan politik (Marcia dalam Desmita, 2009:216). *Moratorium identity*, remaja tengah berada dalam krisis secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan meningkatkan perhatian terhadap hasil kompromi dan dicapai antara keputusan orangtua, harapan–harapan masyarakat, dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. komitmen mereka didefinisikan secara samar (Marcia dalam Desmita, 2009:216). Lain halnya dengan remaja yang memiliki status *achievement identity*, remaja telah berpengalaman dan hasilnya menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan hidup mereka.

Menurut Erikson dalam (Santrock, 2002:57) Kaum muda yang berhasil mengatasi identitas-identitas yang saling bertentangan selama masa remaja ini,

muncul dengan suatu kepribadian baru yang menarik dan dapat diterima. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas ini bingung, menderita apa yang oleh Erikson sebut “kebingungan identitas”. Remaja juga memiliki status *diffusion identity* dimana remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukan sedikit perhatian atau komitmen tehadap pilihan pekerjaan, agama dan politik.

Menurut Erikson dalam Santrock (2007:192) menyatakan bahwa perkembangan identitas merupakan sebuah proses yang panjang dalam banyak kasus berlangsung secara bertahap dan kurang melibatkan perubahan besar yang secara tidak langsung. Individu yang mengembangkan identitas yang sehat itu memiliki sifat fleksibel dan adaptif terbuka terhadap perubahan yang belangsung didalam masyarakat, dalam relasi dan karier (Adam,dkk., dalam Santrock, 2002). Erikson dalam Soetijiningsih (2004:48) menyatakan bahwa saat memasuki usia remaja, remaja akan dihadapkan pada pernyataan yang sangat penting tentang “Siapakah Aku?” pada saat bersamaan, ketika remaja merasakan ketidakpastian akan dirinya, lingkungan masyarakat sekitar mulai menyatakan hal-hal yang berkaiatan dengan remaja.

Proses pembentukan identitas diri dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam. Usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha itu disebut eksplorasi (*Exploration*); serta upaya untuk melakanakan pilihan atas alternatif yang telah dibuat tersebut, hal ini disebut sebagai komitmen (*Commitment*) (Purwadi, 2004). Erikson (dalam Jannah 2014) menyatakan bahwa

remaja mencoba untuk mengeksplorasi berbagai peran dan kepribadian. Eksplorasi kepribadian merupakan suatu usaha yang disengaja dari remaja untuk membentuk identitas diri.

Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati diri (Erikson dalam Jannnah, 2014). Identitas diri merupakan suatu konsep mengenai keunikan individu dalam dimensi kepribadian yang membedakan individu dengan individu lain, sedangkan dari sudut pandang psikologi sosial identitas diri merupakan ide mengenai *image* yang dimiliki seseorang (Marwing & Ilham, 2014).

Erikson dalam (Hidayah & Huriati, 2016:55) melihat seluruh rentang hidup manusia dalam urutan konflik psikososial, dimana pembentukan identitas diri merupakan salah satu krisis yang terjadi pada saat remaja. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan menderita kebingungan identitas (*Identity Confusion)*. mereka bisa menarik diri, mengisolasi diri dari kawan dan keluarga, atau membenamkan dirinya dalam dunia kawan-kawan dan kehilangan identitas dirinya dalam kerumunan umum (Erikson dalam Santrock, 2002:191). Menurut Erikson (dalam Huriati & Hidayah, 2016) Krisis identitas adalah tahap untuk membentuk keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pernyataan tentang identitas dirinya. Krisis identitas dialami oleh remaja ada yang baik, namun ada juga yang berjalan kurang baik.

Dilihat dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya, penelitian terkait dengan identitas diri yaitu yang pertama dilakukan oleh Indriyati,dkk. (2016) yang meneliti tentang Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Subjek dalam penelitian ini remaja putus sekolah dengan jumlah 43 remaja dengan teknik Sampling, *Probability Sampling*. Dari hasil perhitungan penelitian hubungan perilaku terhadap harga diri remaja putus sekolah dalam pembentukan identitas diri dikelurahan ngilir kecamatan kendal kabupaten kendal dengan mengunakan Chi-Square di dapat nilai p-Value sebanyak 0,000 (P<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku harga diri remaja putus sekolah dalam pembentukan identitas diri.

Penelitian lain terkait pengaruh *celebrity workship* terhadap identitas diri remaja. Penelitian ini dilakukan oleh Sunami (2016) penelitian ini menggunakan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 164 siswa yang berasal dari tiga sekolah menengah atas di kota Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage area random sampling*. Dari hasil penelitaian pengaruh celebrity workship terhadap identitas diri remaja hanya terdapat korelasi antara celebrity: hiburan sosial dan proses identitas diri model norma, dibuktikan dengan F Hitung sebesar 5,573 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Hasil tersebut dapat digunakan untuk memprediksi proses identitas diri model norma dengan pengaruh sebesar 3,3%.

Keunikan penelitian ini yaitu peneliti melakukan penelitian mengenai identitas diri remaja pada masyarakat marjinal dimana daerah tersebut masih jarang diteliti dan pada masyarakat marjinal biasanya kurang mendapatkan perhatian dari orang-orang bahkan terpinggirkan dan sering terlupakan keberadaannya baik dari segi pembangunan perekonomian, pendidikan, dan sosial yang pada umumnya peneliti-peneliti lain menelitian mengenai identitas diri dilakukan di sekolah- sekolah menengah pertama dan menengah keatas.

Penelitian ini penting diteliti untuk mengetahui perkembangan remaja dalam pembentukan identitas diri remaja pada masyarakat marjinal, karena pada masa remaja hendaknya remaja mulai membentuk identitas diri dan remaja perlu diperhatikan dalam proses pembentukan identitas diri agar tidak terjadi kebingunangan identitas diri karena identitas diri merupakan bekal remaja dimasa dewasa untuk berperan dan berperilaku di lingkungannya.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang permasalahan diatas, peneliti berminat untuk meneliti permasalahan tentang identitas diri remaja yang tergolong dalam masyarakat marjinal.

1.2 Rumusan Masalah

Pembentukan identitas diripada masa remaja merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja. Remaja dapat menjalankan peran sosial dimasyarakat apabila berhasil membentuk identitas dirinya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perumusan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran mengenai status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang.

2. Bagaimana gambaran mengenai status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang berdasarakan jenis data tambahan (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan urutan kelahiran).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian akan lebih terarah dan terfokus pada permasalahan jika telah ditentukan tujuan dari penelitian. Bertitik dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran mengenai status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang.
2. Mengetahui gambaran mengenai status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang berdasarakan data tambahan (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan urutan kelahiran).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi perkembangan, utamanya terkait dengan teori mengenai identitas diri. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk pijakan peneliti-peneliti lain mengenai penelitan identitas diri. Secara khusus, penelitian ini memberi kontribusi pada psikologi perkembangan berupa pengetahuan mengenai deskriptif identitas diri remaja pada masyarakat marjinal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodelogi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang diperoleh dari bangku kuliah.

1.4.2.2 Bagi Orangtua

Penelitaian ini diharapkan dapat di terapkan orangtua dalam memperhatikan dan mengawasi perkembangan identitas diri remaja sehingga remaja tidak mengalami kebingungan identitas diri dan dapat memiliki identitas diri untuk bekal bertindak dan berperilaku di masyarakat.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Identitas Diri

2.1.1 Definisi Identitas Diri

Menurut Gunarsa dalam (Panuju & Umami 2005:86) identitas dapat diartikan sebagai suatu inti pribadi yang tetap ada, walaupun mengalami perubahan bertahap dengan pertambahan umur dan perubahan lingkungan. Identitas dapat diartikan sebagai tata hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang manakah harus dijalankan. Identitas merupakan hasil yang diperolehnya pada remaja, tetapi masih akan terus mengalami perubahan dan pembaharuan. Identitas dialami sebagai suatu kelangsungan di dalam dirinya dan dalam hubungannya ke luar dirinya. Identitas merupakan suatu persesuaian peranan sosial yang pada asasnya mengalami perubahan.

Adams dan Gullota (dalam Desmita, 2009:211), menggambarkan tentang identitas sebagai berikut :

> *Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with import individual in our lives. It includes a sense of direction, commitment, and trust in a person ideal. A sense of identity integrates sex-role identification, individu ideology, accepted group norms and standards, and much more.*

Erikson (dalam Adams, 1998) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam

berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan ke-khasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya (Saban, 2015).

Menurut Erikson (dalam Jannah, 2014) identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam kontek kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menentukan jati dirinya. Erikson (dalam Schwartz,dkk.,2000) menempatkan identitas berkaitan dengan pengetahuan diri, yang diperluas ke identitas kebingungan sebagai kutub yang berlawanan.

Self identity didefinisikan sebagai sebuah penilaian terintegrasi seorang individu terhadap citra dirinya sendiri sebagai seseorang yang unik, yang membedakan dirinya dengan orang lain (Bernstein dalam Suparno, 2017). Selain itu, secara etimolog, identitas dalam pengertian ini hanya berkaitan dengan identitas personal seseorang individu, bukan pengalamannnya (Bailey dalam Suparno, 2017). Identitas diri ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol

diri, persepsi tentang peran serta citra diri (Dalami dalam Sumiati & Nasution: 30).

Menurut Handoko & Subandi (2017) identitas diri seseorang adalah sebuah model kognitif bagaimana orang tersebut memproses dan mengolah berbagai hal yang relevan dengan identatitas diri. Selain itu Ragelienė dan Justickis (dalam Handoko & Subandi, 2017) juga mengungkapkan teori *self realisation* yang dikemukakan oleh Waterman, Menurut teori ini identitas diri merupakan suatu bentuk realisasi dari potensi diri seseorang yang paling baik.

Thomas (dalam Aryanti, 2014) yang menyatakan bahwa identitas berhubungan dengan pertanyaan siapa kita manakala berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan penyataan diri yang oleh Steward (dalam Aryanti, 2014) yang menyatakan bahwa identitas diri adalah sebuah proses pengungkapan diri sendiri secara verbal dan non verbal kepada orang lain tentang siapa dirinya. Minimnya pengalaman remaja terhadap interaksi sosial dan fokus perkembangan diri yang cenderung sejalan dengan perkembangan usia, menjadikan identitas diri menjadi yang yang sulit dan rumit bagi remaja, terlebih lagi identitas etnik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah pemaknaan dan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri yang dibentuk dari waktu ke waktu hingga membentuk kesatuan gambaran diri yang utuh untuk menentukan jati dirinya dalam menjalankan peran sosialnya.

2.1.2 Pembentukan Identitas Diri

Erikson (dalam Berk, 2012:554) adalah orang pertama yang menganggap identitas (*identity*) sebagai pencapaian pribadi utama diusia remaja sebagai

langkah penting menuju sosok yang produktif dan berguna. Pembentukan identitas melibatkan pendefinisian tentang siapa diri anda, apa yang anda hargai, dan arah yang anda pilih dalam menjalani hidup. Menurut Afrilyanti, dkk. (dalam Kurniawati 2017) pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masa paling penting karena tugas dari perkembangan remaja adalah penyesuaian diri dengan perubahan dirinya baik fisik maupun psikologis, memantapkan kemandirian dan perilaku, dapat menenrima tata tertib perilaku, memahami tata nilai dan memantapkan identitas.

Erikson (Wahyuni & Marettih, 2012) menyatakan bahwa salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri. Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tengelam dalam peran yang dimainkan, maksud dari peran yang dimainkan yaitu peran yang bersifat penyesuaian dengan tuntutan masyarakat. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang (Santrock dalam Wahyuni & Marettih, 2012).

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berfikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku kedalam berbagai bidang kehidupan (Soetjiningsih, 2004:47). Pembentukan identitas berfungsi sebagai pengikat, menurut Erik Erikson (dalam Berzonsky, 2010) sebuah keselarasan dan memberikan rasa identitas yang stabil, kerangka acuan untuk menafsirkan pengalaman dan informasi yang relevan sendiri dan pembuatan

keputusan masalah pribadi. Pembentukan identitas juga memberi dasar untuk mempertahankan rasa persatuan diri dari waktu ke waktu.

Erikson (dalam Hasanah, 2013) mengatakan pembentukan identitas diri *(identity formation)* merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja, identitas diri adalah identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

Marcia (dalam Jannah, 2014) mengatakan bahwa pembentukan identitas diri dapat digambarkan melalui status identitas diri berdasarkan ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi yang juga dikenal dengan istilah krisis adalah suatu adalah suatu periode dimana adanya keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada dan aktif bertanya secara serius, untuk mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan- keyakinan. Sedangkan komitmen merupakan aktifitas yang relatif tegas dan menarik tentang elemen-elemen identitas remaja, berperan sebagai pengarah menuju tindakan penuh arti pada sesuatu yang dipilih dengan disertai keyakinan, kesetiaan, dan sulit untuk digoyang atau dipengaruhi.

Berzonsky (Schwartz, 2000) mengembangkan paradigma yang berorientasi pada proses pembentukan identitas berdasarkan perspektiv teori konstuktivis “individu membangun rasa siapa yang mereka pikirkan dan ‘realitas’ dimana mereka bertindak”. Berzonsky, et al (1990) mengembangkan tiga model pembentukan identitas diri sosial- kognitif yang terdiri dari informatif, normatif dan penolakan. Ketiga model ini dikembangkan berdasarkan perbedaan proses

sosial dan kognitif yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi konflik identitas dan pengambilan keputusan. Proses identitas diri model informasi merupakan individu yang memiliki pencapaian status identitas moratorium dan pencapaian identitas. individu yang dijelaskan oleh Berzonsky sebagai individu yang reflektif, skeptis, tertarik untuk mempelajari hal-hal baru tentang diri mereka untuk melakukan intropeksi diri. Proses identitas diri model norma merupakan individu yang teliti, disiplin, memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan. Sedangkan proses identitas model penolakan merupakan individu yang mencoba untuk menghindari konflik dan pengambilan keputusan identitas selama mungkin.

Menurut Marcia (dalam Rahma & Reza, 2013) Pembentukan identitas diri tidak dimulai ataupun berakhir pada masa remaja. Pembentukan identitas diri dimulai dengan munculnya *attachment*, perkembangan perasaan diri dan munculnya kemandirian pada masa bayi, mencapai fase akhirnya dengan suatu tinjauan dan integrasi kehidupan pada masa lanjut usia. Sedangkan menurut Archer, dkk., (dalam Rahma & Reza, 2013) selama tahun-tahun masa remaja, keputusan-keputusan mulai membentuk ini tentang bagaimana individu itu sebagai seorang manusia dan yang pada akhirnya disebut “identitas”. perkembangan identitas dimasa remaja, khususnya dimasa remaja akhir adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik dimana seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi dimasa

kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock dalam Mastuti, dkk., 2012).

Menurut Erikson dalam (Rahma & Reza, 2013) Pembentukan identitas diri yang terjadi pada remaja merupakan salah satu cara untuk mengatasi kegoncangan yang dialami oleh setiap individu dalam melalui masa remajanya. Kegoncangan yang dialami oleh remaja merupakan bagian dari krisis identitas yang harus dilewati dan diselesaikan. Kesadaran dalam diri akan kepastian jalan yang ditempuh dan keyakinan tentang pengakuan dari orang lain akan diperoleh remaja apabila remaja mampu melewati dan menyelesaikan krisis identitas. sebaliknya, apabila krisis gagal diatasi dan diakhiri dengan baik maka selama masa dewasa remaja tersebut akan mengalami kekaburan tentang peranan dirinya dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya remaja tersebut tidak mengetahui akan menjadi apa dirinya kelak dan siapakah dirinya dalam pendangan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas diri merupakan suatu proses mengenal dan memahami dirinya sendiri untuk menemukan jati dirinya sendiri sebagai seseorang yang unik dan berbeda dengan yang lain sebagai bekal seseorang untuk kehidupan remaja dimasa mendatang dan menyesuaikan perannya dimasyarakat.

2.1.3 Aspek – Aspek Identitas Diri

Berdasarkan dari beberapa riset sebelumnya, para pengkaji tedahulu menggunakan status identitas dari Marcia sebagai aspek. Adapun aspek identitas diri menurut Marcia (1966) mencakup empat konsep status identitas diri. keempat status identitas tersebut adalah :

1. *Identity Achievement*

Seorang individu dikatakan telah memiliki identitas, jika dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Justru dengan adanya krisis akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan dengan baik. Walaupun kenyataannya ia harus mengalami kegagalan, tetapi bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi dirinya. *Identity achievment y*aitu suatu keadaan dimana seseorang telah menemukan identitasnya dan membuat komitmen-komitmen setelah melalui eksplorasi terlebih dahulu (Erikson dalam Soetjiningsih, 2004:49).

2. *Identity Foreclosure*

Identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi ia memiliki komitmen atau tekad. Sehingga individu seringkali berangan-angan tentang apa yang diingin dicapai dalam hidupnya, tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya. Akibatnya, ketika individu dihadapkan pada masalah realitas, tidak mampu menghadapi dengan baik. Bahkan kadang-kadang melakukan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi,regresi, pembentukan reaksi dan sebagainya.

Identitas *foreclosure* ini terbentuk dari hasil eksplorasi yang tidak maksimal. Pengetahuan tentang berbagai alternatif tidak dikuasai dengan baik, bahkan individu dengan status identitas ini cenderung kurang senang mencari informasi. Pilihan-pilihan ini dibuat tanpa dukungan dengan pemahaman yang lengkap tentang kelebihan dan kelemahan secara objektif dan proporsional.

Akan tetapi individu ini setelah menentukan pilihan, remaja menunjukan tingkat kesetiaan yang kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh kemunculan alternatif baru. Hal sangat mungkin karena yang bersangkutan tidak begitu suka untuk mencari pengetahuan tentang alternatif baru (Erikson dalam Soetjiningsih, 2004:49).

3. *Identity Moratorium*

Identitas ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuad (tekad) untuk menyelesaikan masalah krisis tersebut. Ada dua kemugkinan tipe individu ini, yaitu :

1). Individu yang menyadari adanya suatu krisis yang harus diselesaikan, tetapi ia tidak mau menyelesaikan, menunjukan bahwa individu ini cenderung dikuasai oleh prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan seringkali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan, artinya seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju, namun karena ia terus menerus tidak mau menghadapi atau menyelesaikan masalahnya, maka ia hanya dalam tahap itu.

2). Orang yang memang tidak menyadari tugasnya, namun juga tidak memiliki komitmen. Ada kemungkinan, faktor sosial, terutama dari orangtua kurang memberikkan rangsangan yang mengarahkan individu untuk menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya.

Moratorium status yaitu suatu keadaan yang menggambarkan seseorang sedang sibuk-sibuknya mencari identitas diri, berada dalam keadaan untuk menenukan diri. Seseorang tidak membuat komitmen tertentu namun secara

aktif mengeksplorasi sejumlah nilai, minat, ideologi, dan pekerjaan dalam rangka mencari identitas dirinya (Erikson dalam Soetjiningsih, 2004:49).

4. *Identity Diffusion*

Orang tipe ini, yaitu orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas. ia tidak memiliki krisis dan juga tidak mmemiliki tekad untuk menyelesaikannya. *Difussion status* yaitu suatu keadaan dimana seseorang kehilangan arah, dia tidak melakukan eksplorasi dan tidak mempunyai komitmen terhadap peran-peran tertentu, sehingga mereka tidak dapat menemukan identitas dirinya. Mereka akan mudah menghindari persoalan dan cenderung mencari pemuasan dengan segera (Erikson dalam Soetjiningsih, 2004:49).

Berdasarkan teori Marcia, Adams (1998) mengembangkan dimensi ideologi dan interpersonal ke dalam masing-masing status identitas diri, baik *identity achievement* (pencapaian identitas), *identity foreclosure* (penyitaan identitas), *identity moratorium* (penundaan idetitas), maupun identity *diffusion* (kekaburan identitas).

Adapun indikator dari ideologi meliputi karir/pekerjaan, agama, politik, dan gaya hidup. Sedangkan indikator dari interpersonal meliputi persahabatan, pasangan, peran jenis kelamin, dan rekreasi. Berikut merupakan penjabaran berupa tabel mengenai pengembangan teori dari Adams:

Tabel 2.1
Tabel Status Identitas Diri

No.	Status Identitas	Indikator
1.	***Diffusion Identity***	
	a. Ideological	karir/pekerjaan, agama, politik, dan gaya hidup
	b. Interpersonal	persahabatan, pasangan, peran jenis kelamin, dan rekreasi.
2.	***Foreclosure identity***	
	a. Ideological	karir/pekerjaan, agama, politik, dan gaya hidup
	b. Interpersonal	persahabatan, pasangan, peran jenis kelamin, dan rekreasi.
3.	***Moratorium Identity***	
	a. Ideological	karir/pekerjaan, agama, politik, dan gaya hidup
	b. Interpersonal	persahabatan, pasangan, peran jenis kelamin, dan rekreasi.
4.	***Achievement identity***	
	a. Ideological	karir/pekerjaan, agama, politik, dan gaya hidup
	b. Interpersonal	persahabatan, pasangan, peran jenis kelamin, dan rekreasi.

Sedangkan menurut Erikson (dalam Santrock, 2003:343-344) mengemukakan dimensi identitas diri yaitu genetik, adaptasi, struktural, dimensi, timbal balik psikologi, dan status eksistensial. Berikut penjabaran dimensi identitas diri menurut Erikson :

1.Genetik

Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Orangtua sangat mempengaruhi sifat yang akan dimiliki anaknya di kemudian hari. Sifat inilah yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, terutama dalam menjalankan kehidupannya.

2. Adaptif

Merupakan penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauhmana keterampilan atau kemampuannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Struktural

Hal ini terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya. Namun bukan berarti tidak ada hambatan dalam menjalankan rencana masa depannya ini. Seringkali apa yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud.

4. Dinamis

Proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru di masa depannya ataukah sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak berpengaruh pada identitas melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja.

5. Timbal balik psikologi

Menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita

sendiri, melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat.

6. Status eksistensial

Remaja mencari arti dari hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan dan dimilikinya.

Berbeda dengan pendapat tokoh-tokoh lain, Menurut Yusuf (2005:203) aspek-aspek identitas diri adalah sebagai berikut :

a. Fisik, penampilan fisik memiliki pengaruh yang penting terhadap identitas diri, penilaian dari orang lain berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri.
b. Kemampuan intelektual, kesanggupan psikis untuk memahami hubungan logis antara yang tersurat dan tersirat.
c. Emosi, dasar dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan oranglain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia.
d. Sikap, memperhatikan etika masyarakat,kegiatan orang tua dan sikap teman-teman, mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkan.
e. Nilai-nilai, memperhatikan keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan memakai pendapat yang diuraikan oleh Marcia (1966:551-552) bahwa aspek-aspek identitas diri

mencakup empat konsep status identitas diri diantaranya identitas *achievement*, identitas *foreclosure*, identitas *moratorium*, dan identitas *diffusion*. Hal ini disebabkan karena aspek-aspek ini lebih jelas dan rinci dalam menjelaskan aspek yang membentuk identitas diri dari pada aspek yang dinyatakan oleh tokoh lain.

2.1.4 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri

Menurut Panuju & Umami (2005: 92-94) terdapat beberapa faktor penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rasa percaya diri yang telah diperoleh pada tahun-tahun pertama harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan. Hal-hal yang dapat mengurangi rasa percaya diri, baik itu dari segi jasmaniah, segi mental maupun sosial haruslah bisa dihindarkan dengan seminimal mungkin.
2. Sikap berdiri sendiri telah dimulai pada tahun kedua dan ketiga ketika anak mulai menjelajahi lingkungan sekitarnya dan mulai banyak memperlihatkan keinginan. Dalam hal ini banyak orang tua maupun pendidik diharapkan tidak banyak memberikan larangan kepadanya yang bisa menghambat perkembangan dinamikanya. Akan tetapi larangan diberikan karena melindunginya dari bahaya atau kecelakaan.
3. Keadaan keluarga dengan faktor-faktor yang menunjang terwujudnya identifikasi diri. Perlu adanya suasana yang baik antara kedua orang tua dengan anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Dengan adanya hubungan timbal balik yang harmonis maka akan terjadi identifikasi orang tua terhadap anaknya. Dari lingkungan keluarga ini pula maka remaja akan memperoleh sejumlah kebiasaan

penyesuaian diri, yang memungkinkannya untuk segera menyesuaikan diri dengan sebagian situasi yang dihadapinya sehari-hari.

4. Kemampuan remaja itu sendiri, taraf kemampuan intelektual para remaja, menentukan derajat penanggapan mereka terhadap lingkungan. Hal ini penting justru dalam memilih tokoh-tokoh atau idola identifikasi dari lingkungan keluarga. Kemampuan intelektualitasnya akan menentukan apakah ia dapat memperoleh pengertian akan sifat-sifat dan pandangan yang patut diambilnya atau yang harus ditolaknya.

Menurut Santrock (2002:196-199) identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh keluarga, identitas budaya dan etnis, dan jenis kelamin. Adapun penjelasan faktor identitas diri sebagai berikut :

a. Pengaruh keluarga terhadap identitas

Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya, orang tua otokratis, yang mengontrol perilaku remaja dan tidak memberikan peluang kepadanya untuk mengekspresikan pendapat, akan mengembangkan *identity foreclosure*. Orang tua permisif yang kurang memberikan bimbingan dan membiarkan remaja untuk membuat keputusan sendiri, akan mengembangkan *identity diffusion*. Cooper mendefinisikan istilah-istilah ini sebagai berikut.

1). Individualitas (*individuality*) terdiri dari dua dimensi: pernyataan diri atau kemampuan untuk memiliki dan mengomunikasikan sudut pandangnya, dan keterpisahan, atau penggunaan pola komunikasi untuk mengekspresikan perbedaan seseorang dari yang lain.

2). Keterjalinan (*connectedness*) terdiri dari dua dimensi: mutualitas, yang mencakup sensitivitas dan penghargaan terhadap pandangan orang lain, serta permeabilitas, yang mencakup keterbukaan terhadap pandangan orang lain.

b. Identitas budaya dan etnis

Erikson dalam (Santrock, 2002:196) secara khusus peka terhadap peran budaya dalam perkembangan identitas. Menurut Erikson, “di berbagai penjuru dunia, kelompok etnis minoritas harus berjuang dalam mempertahankan identitas budaya dan sambil mencoba membaur dengan budaya yang dominan”. Menurut Erikson, “perjuangan untuk mencapai identitas etnik tersendiri di dalam budaya yang lebih besar ini telah menjadi daya pendorong.

c. Jenis kelamin

Pemaparan klasik dari Erikson mengenai perkembangan identitas mencerminkan bahwa pembagian angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang banyak dijumpai dimasa lalu. Menurut Erikson, laki-laki terutama berorientasi pada karier dan komitmen ideologi, sementara perempuan terutama berorientasi pada perkawinan dan pengasuhan anak. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, para peneliti menemukan bukti-bukti pendukung pendapatnya mengenai gender dalam identitas. Sebagai contoh, mereka menemukan bahwa identitas laki-laki lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut

pekerjaan sementara identitas perempuan lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut perkawinan. Meskipun demikian, dalam beberapa dasawarsa terakhir, ketika para perempuan telah mengembangkan minta yang lebih kuat di bidang pekerjaan, perbedaan gender ini mulai berkurang.

Pembentukan identitas remaja mengawali sebuah proses lama dan dinamis saat dimana perubahan pada diri individu atau konteks membuka peluang reformulasi identitas (Kunnen & Bosma dalam Berk, 2012:558). Ada beragam faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas.

1. Status Identitas, adalah penyebab sekaligus dampak karakteristik pribadi. Remaja yang menganggap bahwa kebenaran mutlak selalu bisa diperoleh cendrung tertutup, sementara mereka yang selalu meragukan segala sesuatu kerap kali memiliki identitas terdifusi. Anak muda yang sadar bahwa mereka yang sadar bahwa mereka dapat menggunakan kriteria rasional dalam memilih berbagai alternatif berpeluang berbeda dalam keadaan status moratorium atau pencapaian identitas (Berzonsky ,dkk., dalam Berk, 2012:558).
2. Perkembangan identitas dikalangan remaja memguat bila keluarga mereka berperan sebagai “basis rasa aman”yang melandasi dengan penuh rasa percaya diri menapaki dunia luas. Remaja yang merasa terikat pada orangtua mereka, tetapi juga merasa bebas menyuarakan pendapat mereka sendiri condong berada dalam status moratorium atau pencapaian identitas (Berzonsky, dkk dalam Berk, 2012:559). Remaja tertutup biasanya memiliki ikatan erat dengan orangtua, tetapi kurang memiliki kesempatan untuk berpisah baik-baik dari mereka. Remaja terdifungsi melaporkan tingkat paling rendah dukungan

orangtua dan juga komunikasi hangat dan terbuka (Reis & Youniss, dkk dalam Berk, 2012:559).

3. Interaksi dengan beragam teman sebaya melalui aktivitas sekolah dan masyarakat mendorong remaja untuk mengeksplorasi kemungkinan nilai dan peran (Berber dkk., dalam Berk, 2012:558). Teman dekat, seperti orangtua, dapat bertindak sebagai basis rasa aman, memberikan dukungan emosional, bantuan, dan model perkembangan identitas. dalam sebuah studi, remaja berusia 15 tahun dengan hubungan teman sebaya yang hangat dan penuh rasa saling percaya lebih melibatkan diri dari dalam mengeksplorasikan masalah hubungan misalnya, memikirkan apa yang mereka hargai pada diri teman karib dan pasangan hidup (Mectis dkk., dalam Berk, 2012:559).

Berdasarkan uraian yang telah di jabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi indentitas diri remaja yaitu : rasa percaya diri,sikap berdiri sendiri, keadaan keluarga, kemampuan remaja, identitas budaya dan etnis, jenis kelamin, status identitas, interaksi dengan teman sebaya.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg dalam Purwadi, 2004). Menurut Papalia & Olds (Rahma & Reza, 2013) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada

usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Piaget (dalam Mastuti, 2012) mendefinisikan remaja sebagai usia dimana individu terintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak lagi berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu terintegrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hall (dalam Santrock, 2012:402) mendefinisikan Remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati *(mood).* Hurlock (dalam Anindyajati, 2013) menyatakan bahwa istilah remaja memiliki arti yang luas, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Dikatakan lebih lanjut masa remaja lainya dimulai pada masa anak kemudian telah mencapai kematangan seksual dan berakhir setelah ia mencapai usia matang secara hukum.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang diiringi dengan perubahan biologis, kognitif maupun emosionalnya.

2.2.2 Ciri-ciri masa Remaja

Ali dan Asrori (2015:67-68) menyatakan secara garis besar masa remaja dapat dibagi ke dalam empat periode yaitu sebagai berikut:

1. Periode Praremaja

Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperhatikan perubahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa gemuk. Gerakan-gerakan mereka memulai menjadi kaku.perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respons mereka biasanya berlebihan sehingga mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.

2. Periode Remaja Awal

Remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan akibatnya, tidak jarang dari mereka cenderung menyendiri sehingga merasa tidakada orang yang mempedulikanya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia disekitarnya.

3. Periode Remaja Tengah

Remaja mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarga tetapi juga masyarakat sekitar. Tidak jarang masyarakat menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat sering menunjukan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang masyarakat meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja sering ingin membentuk nilai-nilai sendiri yang dianggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan dikalangan sendiri, lebih-

lebih orangtua atau orang dewasa ingin memaksa nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan masuk akal menurut mereka.

4. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa.

Menurut Jahja (2011:235) bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secra fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi bari yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.
2. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik

perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

2.2.3 Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah *(fase)* remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus

menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas pekembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial *fase-fase* berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. William Kay dalam (Putro, 2017:29-30). mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Havighurst (Monks, dkk., 1989:217) mengemukakan sejumlah tugas-tugas perkembangan, berasal dari data penelitian- penelitian lintas budaya. Bagi usia 12-18 tahun tugas perkembangan adalah :

1. Perkembangan aspek-aspek biologik
2. Menerima peranan dewasa

3. Mendapatkan kebebasan emosi dari orang tua dan / atau orang-orang dewasa lainnya
4. Mendapatkan pandangan hidup sendiri
5. Realisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Menurut Soetjiningsih (2004:46-47) pada masa remaja, dihadapkan kepada dua tugas utama, yaitu :

1. Kebebasan dan ketergantungan, pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan dan konflik antara remajadengan orangtuanya. Pada saat ini ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orangtua. Sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional dan sementara orangtua yang masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya dapat menimbulkan konflik diantara mereka. Terdapat suatu pendekatan yang menarik tentang bagaimana remaja mencari kebebasan dan otonomi. Pengertian otonomi jelas menekankan pada bebas dari pengaruh orangtua, otonomi adalah pengaturan diri *(self regulation)* sedangkan kebebasan *(independence)* adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri. dalam perkembangan menuju kedewasaan, remaja berangsur-angsur mengalamiperubahan yang membutuhkan kedua kemampuan, yaitu kebebasan dan ketergantungan secara bersama-sama. Hubungan-hubungan sosial adalah suatu hubungan yang saling tergantung. Ketergantungan *(independence)* melibatkan komitmen-komitmen dan ikatan antara pribadi yang mencirikan kondisi kehidupan manusia. Remaja secara terus menerus mengembangkan

kemampuan dalam menggabungkan komitmen terhadap oranglain yang merupakan dasar dari ketergantungan dan konsep dirinya yang merupakan dasar dari kebebasan atau kemandirian.

2. Pembentukan identitas diri

Proses pembentukan identitas diri adalah proses panjang dan kompleks, yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang dari kehidupan individu, dan hal ini akan membentuk kerangka berfikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku kedalam berbagai bidang kehidupan. Pada masa remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan dan ikatan dengan orang tua karena keinginan mencari identitas diri. Perubahan-perubahan yang diakibatkan terjadinya kematangan seksual dan tuntutan-tuntutan psikososial menempatkan remaja pada satu keadaan yang oleh erikson disebut krisis identitas, yaitu suatu tahapan untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya. Untuk memperboleh jawaban tentang dirinya tersebut maka remaja harus menemukan siapakah dirinya, dia harus mampu memperoleh identitas dirinya.

2.3 Masyarakat Marjinal

2.3.1 Pengertian masyarakat Marjinal

Masyarakat marjinal adalah masyarakat yang berada diperkotaan yang mempunyai penghasilan tidak tetap atau mempunyai keterbatasan ekonomi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masyarakat marjinal, kita bisa melihat konsep stratafikasi sosial. Stratifikasi atau strata sosial yang berlapis-lapis didalam

masyaakat. Lapisan sosial menunjukan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari strata yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat system produksi itu mendukung (Djafar & Cangara, 2011).

Menurut Sororkim (Djafar & Cangara, 2011). Sosial stratification adalah pembedaan penduduk dan masyarakat ke dalam kelas-kelas seosial secara bertingkat (Soekanto dalam Djafar & Cangara, 2011) yaitu kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Setiap masyarakat selalu mempunyai lapisan, mulai yang sederhana sampai yang rumit, tergantung dari teknologi yang dikuasai masyarakat tersebut. Dalam masyarakat yang kompleks, maka perbedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks. Secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas social yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Midlle Class*), dan bawah (*Lower Class*). Kelas atas mewakili kelompok elite di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok professional, kelompok pekerja, wiraswastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya. Sedangkan kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan semacamnya.

Masyarakat marjinal kadang-kadang disebut juga kelompok rentan, merupakan sekelompok orang yang terpinggirkan oleh tatanan kemasyarakatan, baik dalam bidang ekonomi, politik budaya yang tidak berpihak kepada mereka. Mereka tergolong dalam kelompok ini adalah kaum miskin secara keseluruhan,

yaitu buruh, petani miskin, nelayan, pedangang kecil, perempuan, anak-anak, masyarakat *disfable* dan kaum miskin kota (Laksmi, 2004).

Masyarakat marjinal dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dilihat dari sudut pandang sosiologis, indeks pembangunan, politik, pendidikan, dan ekonomi. Berikut merupakan salah satu masyarakat yang tergolong marjinal dalam sudut pandang ekonomi yaitu masyarakat miskin.

Masyarakat miskin perkotaan biasanya identik dengan permukiman kumuh dan liar, yang biasanya disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk tinggal ditempat yang lebih layak (Rizani, 2010). Menurut Sumodinigrat (dalam Ngutra, 2017) kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupan manusia, yakni aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Disini kita ketahui bahwa kemiskinan ditandai dengan adanya kesenjangan sosial. Suatu keadaan yang menunjukan adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Khomson (dalam Ngutra, 2017) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan.

Kaum marjinal sama halnya dengan kaum tertindas. Adanya kaum tertindas berarti ada pula kaum penindas. Kaum penindas menggunakan konsep pendidikan gaya bank bekerjasama dengan aparat-aparat masyarakat paternalistik, dimana kaum tertindas kemudian memperoleh sebutan yang diperhalus sebagai “kaum penerima santunan” (Freire dalam Sutri, 2014).

Kemiskinan seperti diungkapkan oleh suparlan (dalam Astika, 2010) sebagai suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh

seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta dan benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Kekurangmampuan tersebut mungkin hanya pada tingkatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tingkat budaya (adat, upacara-upacara, modal dan etika), atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sosial (pendidikan, berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesama) atau pada tingkat tingkat kebutuhan- kebutuhan yang mendasar (makanan-minum, berpakaian, bertempat tinggal, atau rumah, kesehatan dan sebagainya).

Kemiskinan, masih menurut Suparlan (dalam Astika, 2010) dengan demikian terserap ke dalam dan mempengaruhi hampir keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia. Kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang bahkan sebuah masyarakat, menghasilkan suatu keadaan dimana warga masyarakat yang bersangkutan merasa tidak miskin bila berada dan hidup diantara sesamanya. Karena berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan para warga kelompok tersebut dirasakan sebagai suatu hal yang biasa (sebagai fenomena biasa dalam kehidupan keseharian mereka). Pada kondisi seperti itu tidak ada yang diacu untuk pamer, sehingga diantara mereka tidak ada perasaan saling berbeda, yang dapat menimbulkan perasaan malu. Dalam keadaan demikian, maka kemiskinan terwujud dalam berbagai cara-cara mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka untuk dapat hidup.

Pada era gencarnya pembangunan ditahun 1970-1980, sebuah seminar ilmiah yang diadakan oleh himpunan Indonesia untuk pembangunan ilmu-ilmu

sosial (HIPIS), diadakan di Malang tanggal 13-17 November 1979, dengan tema dan hasil yang monumental sampai saat ini, yaitu ‘Kemiskinan Struktural’ Soemardjan (dalam dalam Astika, 2010) dimana dalam pendapatnya dinyatakan bahwa kemiskinan struktural tidak menunjuk pada individual yang miskin karena malas bekerja atau tidak mendapatkan penghasilan, tetapi lebih banyak karena struktur sosial masyarakat yang telah mambatasi hak-hak mereka untuk mendapat/ menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia untuk mereka.

Pada kondisi seperti itu kelompok masyarakat yang berbeda pada umumnya memiliki kesadaran akan nasibnya yang berbeda dengan kelompok miskin secara struktural ini, nasib yang berbeda dengan kelompok / golongan lainnya. Dalam kelompok miskin secara struktur ini, masih menurut Soemardjan (dalam dalam Astika, 2010), ada para petani yang tidak bertanah atau mempunyai garapan yang sangat kecil, sehingga tidak mencukupi untuk pemenuhan hidupnya. Juga golongan mereka yang tidak terdidik dan terlatih yang disebut *‘unskilled labores’* yang terhambat untuk memasuki pasar kerja, golongan miskin itu juga meliputi para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah, atau golongan ekonomi lemah.

Sen (dalam Molo, 1995) Idetifikasi sebagai dasar untuk menetapkan suatu ‘agresi karakteristik’ orang miskin diantaranya : (1) pedekatan biologis (Rowntree & Lavers dalam Molo, 1995) mendefinisikan suatu keluarga ke dalam ‘kemiskinan primer’ apabila pendekatan total mereka tidak dapat menutupi kebutuhan-kebutuhan minimum, yaitu untuk memelihara ‘efisiesi fisik’ gua kelangsungan hidup *(Survival)* mereka. (2) pendekatan ketimpangan, tidak

berfokus pada pengukuran garis kemiskinan, tetapi pada besarnya perbedaan antara 20 atau 10 persen masyarakat paling bawah dengan 80 atau 90 persen penduduk lain. kajian yang berorientasi pada pendekatan ketimpangan tertuju pada upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang ada di bawah (miskin) dan mereka yang makmur *(better-off)* dalam setiap dimensi statifikasi dan difensiasi sosial. (3). kemiskinan relatif, Melton (dalam Molo, 1995) mengatakan bahwa banyak orang mengalami perasaan deprivasi bila mereka merasa situasi yang dihadapi tidak sebaik individu atau kelompok lain. kemiskinan relatif didefinisikan sebagai standar hidup umum dalam masyarakat yang berbeda-beda menurut definisi masyarakat kultural. konsep ini menunjukan pada kenyataan bahwa seseorang dikategorikan miskin bukan karena standar hidupnya rendah, melainkan karena standar hidupnya lebih rendah dari pada standar hidup orang lain. maka dari itu garis kemiskinan akan berubah sesuai dengan perkembangan ekonomi (Modigliani & Brumburg dalam Molo, 1995).

Cara berfikir (model) mengenai kemiskinan sebagai gejala absolut memandang kemiskinan sebagai kondisi serba berkekurangan materi, hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki sarana untuk mendukung kehidupan sendiri. Para ahli sependapat bahwa setiap orang yang berkekurangan materi dan sarana untuk tetap hidup termasuk dalam kategori miskin, meskipun batas yang disebut “kekurangan” itu bisa bergeser sesuai dengan ukuran kesepakatan pada ahli dan pembuat kebijakan mengenai “kebutuhan minimum” bagi mempertahankan efisiensi fisik”, atau yangkerap kali disebut juga sebagai “garis

kemiskinan" pada tingkat subsistensi pada masa tertentu. Memandang kemiskinan sebagai gejala relatif adalah kriteria yang berasas arbitrer sehingga kemiskinan mungkin justru berada dalam fraksi tertentu orang-orang yang berpenghasilan rata-rata atau di bawahnya. Dengan menggunakan model kemiskinan absolut (Saiffudin, 2005).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat marjinal merupakan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari tatanan masyarakat baik dari tatanan pembangunan, politik, pendidikan, maupun ekonomi. Biasanya identik dengan kelompok pra sejahtera.

2.4 Kerangka Berfikir

Kemiskinan merupakan permasalah yang semakin meningkat setiap tahunnya. Banyak kemiskinan yang dialami pada penduduk indonesia khususnya kemiskinan di daerah perkotaan yang semakin hari semakin banyak dikarenakan para pendatang yang mencari peruntungannya, namun diperkotaan masyarakat tersebut terlantar dan tidak terurus dalam pembangunan sehingga mereka menjadi kelompok masyarakat yang termarjinalkan. Keluarga yang tergolong sebagai masyarakat marjinal memiliki waktu dan perhatian yang minim untuk memperhatikan perkembangan remaja sehingga remaja dibiarkan untuk mengatasi permasalahan perkembangannya sendiri.

Keluarga merupakan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena kelurga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakan dasar-dasar kepribadian remaja. Pola asuh merupakan salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan identitas pada remaja. Stainberg dalam

(Purwadi, 2004:50) mengungkapkan, bahwa perkembangan manusia masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, maupun latar belakang keluarga (orangtua), akan ikut memberikan corak dan arah proses perkembangan maupun proses pembentukan identitas diri remaja yang bersangkutan.

Tugas perkembangan remaja yang utama salah satunya pembentukan identitas diri. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana remaja banyak mengalami perubahan baik perubahan fisik, kognitif, emosional maupun sosial sehingga remaja harus mampu membentuk identitas diri agar tidak terjadi kebingungan identitas. Menurut Mappieare dalam (Maentiningsih,2008) sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha menyesuaikan diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru namun meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat dan tidak terkendali tetapi umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Remaja yang di asuh dengan pola asuh demokratis akan mengembangkan *achievement identity*, sedangkan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan *identity foreclosure*, dan remaja yang diasuh dengan pola pola asuh permisif cenderung mengembangkan *diffusion identity* ataupun *moratorium identity*. *Moratorium identity* apabila remaja tersebut tidak mampu mempertahankan dan meneguhkan pilihan alternatif maka remaja akan gagal mengatasi krisis dan terombang-ambing dalam alternatif baru yang menyebabkan kebingungan identitas.

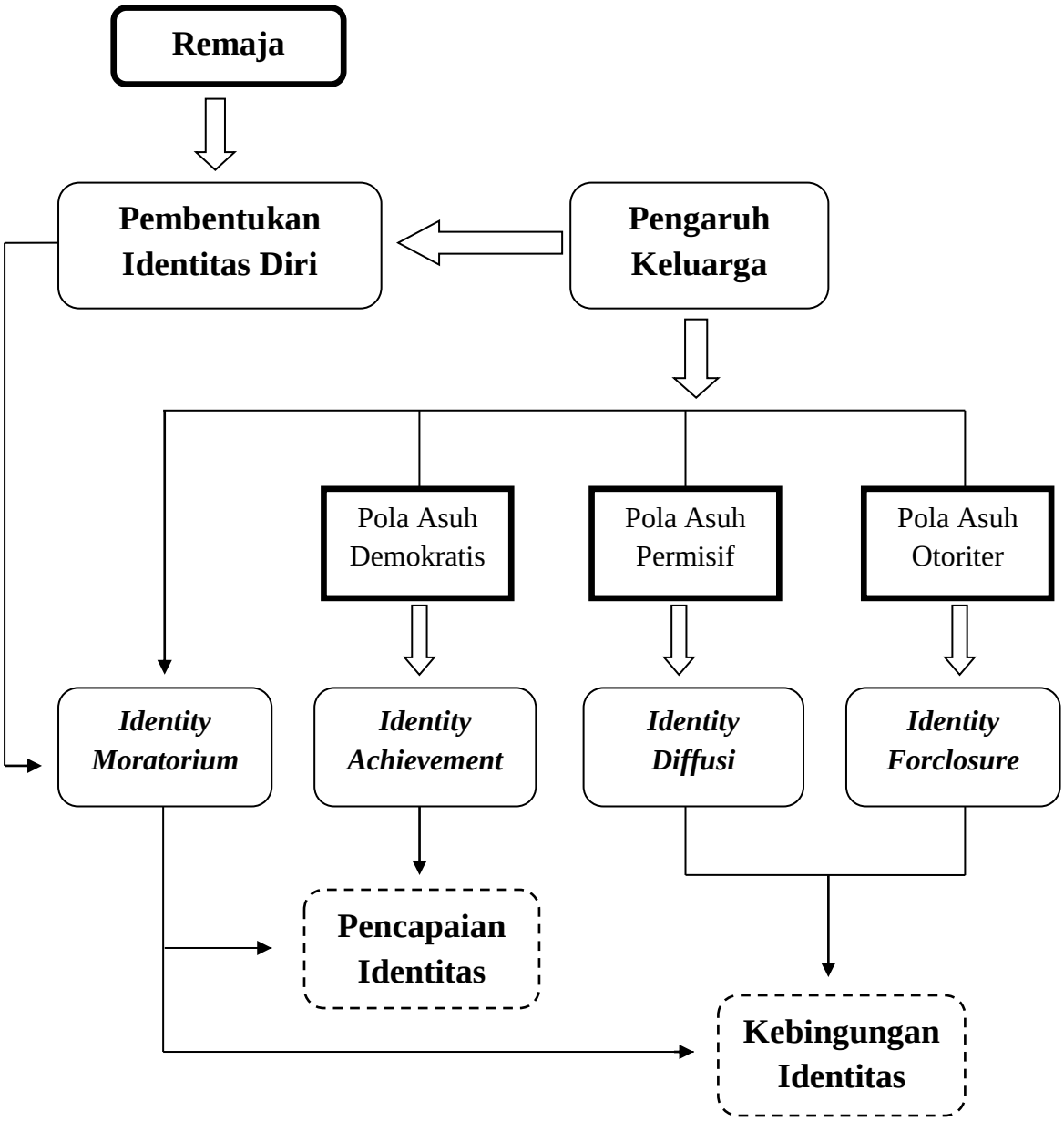

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Status identitas diri pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang dibedakan menjadi empat status, yaitu *achievement identity, foreclosure identity, moratorium identiy,* dan *diffusion identity*. Mayoritas remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang berada pada status *achievement identity*atau sudah mencapai pencapaian identitas diri. secara keseluruhan *achievement identity* pada remaja (masyarakat marjinal) di Kota Semarang tergolong sedang, artinya remaja telah mampu mengeksporasi dan membuat komitmen dari hasil eksplorasi. Walaupun sebagian besar sudah dalam status *achievement identity,* namun masih banyak remaja yang memiliki status identitas *diffusion, moratorium,* dan *foreclosure.*
2. Remaja perempuan memiliki status *achievement identity* dan *moratorium identity* pada lebih tinggi dan laki-laki lebih rendah sedangkan remaja laki-laki memiliki status *foreclosure identity* dan *diffusion identity* lebih tinggi dan perempuan lebih rendah ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

3. Remaja tengah memperoleh hasil tinggi dalam status *achievement identity*, sedangkan remaja awal memiliki hasil tinggi pada *foreclosure identity*, *moratorium identity*, dan *diffusion identity*ditinjau berdasarkan usia
4. Remaja yang telah bekerja memiliki hasil yang lebih dalam status *achievement identity*, dari pada remaja yang bersekolah SD, SMP,SMA, maupun remaja yang tidak sekolah ditinjau berdasarkan pendidikan.
5. Remaja yang terlahir sebagai anak sulung memiliki status *achievement identity* dan *moratorium identity* lebih tinggi, sedangkan anak bungsu memiliki status *foreclosure identity* lebih tinggi, dan anak tengah memiliki status *diffusion identity*yang lebih tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Bagi remaja yang sudah mencapai pencapaian identitas atau *achievement identity* diharapkan untuk mempertahankan identitas diri yang dimilikinya. Remaja yang memiliki status *foreclosure identity*, *moratorium identity*, dan *diffusion identity* diharapkan dapat meningkatkan identitas diri agar mencapai *achievement identity* dengan cara melaksanakan tugas-tugas perkembangan remaja, baik perkembangan fisi, emosi, maupun psikososial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dilihat dari keterbatasan peneliti, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kembali ataupun mengembangkan penelitian serupa dengan

status identitas diri agar mempertimbangkan subjek dan wilayah yang akan di teliti dan untuk mengembangkan penelitian dapat di tambahkan data pendidikan terakhir atau kesempatan mengenyam pendidikan pada subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, G. R. (1998). The Objective Meansure of Ego Identity Status. *A Reference Manual* .

Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Orangtua dan Guru.* Bandung: Pustaka Setia Bandung.

Anindyajati, P. D. (2013). Status Identitas Remaja Akhir: Hubungan dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja . *Character* , 1-5.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aryanti, N. Y. (2014). Pengembangan Identitas Remaja Transmigran Jawa di Lampung Melalui Pertemanan Antara Budaya di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi* , 93-104.

Asrori, M. A. (2011). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Bumi Aksara.

Astika, K. S. (2010). Budaya Kemiskinan di Masyarakat Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* , 20-26.

Astuti, S. (2013). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Ssiwa SMK . *Jurnal Pendidikan Vokasi* , 334-346.

Azziyati, A. (T.Thn.). Hubungan Antara Pencapaian Status Identitas Diri *Achievement* Dengan Kenaalan Remaja Pada Komunitas Punk . 85-93.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____(2016) *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bani Sunuhadi, S. M. (2013). Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. *Journal of Social and Industrial Psychology* , 45-49.

Berk, L. E. (2012). *Development Through The Life Span.* Yogyakara: Pustaka Pelajar.

Berzonky, M. D. (2010). Cognitive Processes and Identity Formation : The Mediating Role Of Identity Processing Style. *Psychologia Rozwojowa* , 13-27.

Candra Ari Ramdhanu, Y. S. (2019). Faktor-faktor mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovation Counselling* , 7-17.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dewi, A.A T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* , 181-189.

Eis Sumiati, M. L. (t.thn.). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja pada Siswa SMA Kerika 1-2 Medan.

Ekowarni, D. M. (2016). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* , 231-247

Elza Mursafitri, H. S. (2015). HubungaPerilaku Kenkalan n Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kenakalan Remaja . *JOM* , 1058-1067.

Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2.* Yogyakarta: ANDI.

Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Remaja Putri Bertato di Samarinda. *e-Journal Psikologi* , 177-186.

Huriati, N. H. (2016). Krisis Identitas Diri Remaja . *Sulesana* , 49-62.

Ilham N Alfian, D. R. (t.thn.). Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir Dengan Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya).

Ilman, A. M. (2014). Identitas Diri Remaja Pengguna Game Online: Point Blank. *SEMINAR Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)* , c-42-c-47.

Indriyani, Dkk. (2016). Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Keperawatan* , 54-60.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana.

Jannah, M. (2014). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang Memiliki Fanatisme K-pop di Samarinda . *e-Journal Psikologi* , 182-194.

Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kurniawati, D. I. (2017). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja di SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta.

Laksmi. (2000). Kemiskinan Informasi pada Masyarakat Marjinal di Indonesia. *Al-Maklabah* , 93-104.

Marcia, J. E. (1966). Development and Validation of Ego- Identity Status . *Jurnal of Personality and Social Psycology* , 551-558.

Michael D Berzonsky, K. G. (1990). Identity Status and Self-Construct System: Process X Stucture Interction. *Journal of Adolecene* , 251-163.

Molo, M. (1995). Kemiskinan: Konsep, Pengukuran dan Kebijakan. *Populasi* , 1-13.

Monks, K. S. (2006). *Psikologi Perkembangan* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muhammad Ali Husni, I. E. (2013). Identitas Diri di Tinjau Dari Kelekatan Remaja pada Orangtua di SMKN 4 Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS* , 43-53.

Munggarani Ramadhan, I. S. (2017). Profil Kemandiriaan siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counceling* , 145-162.

Muttaqin, A. (2014). Pola Keberagamaan Masyarakat Marjinal. *Komunika* , 130-156.

Muttaqin, D. (2017). Validitas Utrecht-Management of Identiy Commitments Scale (U-MICS) Versi Indonesia: Struktur Faktor, Invariasi Pengukuran Gender, dan Usia. *Jurnal Psikologi* , 83-96.

Ngutra, T. (2017). Pemenuhan Hak Kesejahteraan Sosial Bagi Masyarakat Miskin di Kota Makassar.

Nita Cintiawati, T. N. (2015). Identitas Diri Remaja DARI kELUARGA Berbeda Agama (Studi Fenomenologi pada Remaja dari Keluarga dengan Latar Belakang Agama yang Berbeda). *SAINTEK* , 86-93.

Piane E Papalia, S. W. (2008). *Human development* . Jakarta: Kencana.

Purwadi. (2004). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas* , 43-52.

Putro, F. H. (T.Thn.). Perilaku Penggunaan Media Sosial Dan Identitas Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial Dan Identitas Diri Dikalangan Masyarakat S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slame Riyadi Surakarta). *The International Conference On Language, Literature And Teaching* , 945-958.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA* , 25-32.

Rachmawaty Djaffar, H. C. (2011). Internet dan Masyarakat Marginal di Kota Makasar; Studi Kasus Pemanfaatan Galeri Internet BBPPKI. *Jurnal Komunikasi KAREBA* , 361-371.

Ratri Endah Mastuti, R. D. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay. *Prediksi* , 194-197.

Reza, F. A. (2013). Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Marchandise pada Remaja. *Character* , 1-5.

Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* . Bandung: ALFABETA.

Rini, A. R. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran . *Jurnal Pelopor Pendidikan* .

Rizani, M. D. (2010). Rendahnya Tingkat Pelayanan Air Bersih Bagi Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Teknik Unisfat* , 88-100.

Saban, A. (2015). Identitas Kelompok Pengguna Motor Yamaha RX King di Kota Manado. *Jurnal Holistik* .

Santrock, J. W. (2003). *Adolecence Perkembangan Remaja* . Jakarta: Erlangga

_____ (2012). *Life Span.* Jakarta: Erlangga.

_____ (2011). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.

_____ (2002). *Remaja* . Jakarta: Erlangga.

_____ (2007). *Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Sarwono,Sarlito. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia

Seth J Schwartz, R. L. (2000). Ego Identity Status, Identity Style, and Personal Expressiveness: An Emprical Investigation oF Three Convergen constructs. *Journal of Adolecence Research* , 504-521.

Soetjiningsih. (2004). *tumbuh kembang remaja dan permasalahannya.* Jakarta: Sagung Seto.

Subandin, A. H. (2017). Peran Identity Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikologi* , 97-106.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarni. (2015). Pengaruh Celebrity Workship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta.

Suparno, C. (2017). Pengaruh Self- Identity, Sikap Individu dan Norma Subyektif Terhadap Niat Untuk Membeli Produk Hijab Fasion. *Media Ekonomi dan Management* , 154-161.

Sutri. (2014). Paradigma Pendidikan Kaum Marginal Andera Hinata dalam Karya-Karya (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Ilmih Solusi* , 34-44.

Utami, P. P. (2005). *Psikologi Remaja.* Yogyakarta: Tiiara Wacana Yogya.

Winda Wahyuni, A. K. (2012). Hubungan Citra Diri dengan Identitas Diri . *Jurnal Psikologi* , 63-66.

Yasril Chandra, R. H. (2017). Stereotype Gender dan Tingkat Aspirasi Karir Siswi Berjenis Kelamin Perempuan Serta Upaya Penanganan dalam Perspektif Konseling. *Batasangkar* , 467-474.

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.